

Research Article

Implementasi Model Pembelajaran Case-Based Method (CBM) pada Mata Kuliah Etika Profesi dalam Membentuk Integritas Mahasiswa di Era Society 5.0

^{1*}Adnan

Institut Agama Islam Al-Amanah Jeneponto, Sulawesi Selatan, Indonesia

²Muhammad Shaleh Intang

Institut Agama Islam Al-Amanah Jeneponto, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email Corresponding author: adnanqueen77@gmail.com

ABSTRAK

Di era Society 5.0, terjadi paradoks moral di mana kemajuan teknologi AI melesat secara eksponensial sementara evolusi etika manusia cenderung stagnan. Kesenjangan ini memicu krisis integritas di berbagai profesi. Mata kuliah Etika Profesi yang selama ini terjebak dalam pendekatan normatif-konvensional dianggap sudah usang untuk membekali mahasiswa menghadapi realitas digital yang ambigu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas implementasi model pembelajaran Case-Based Method (CBM) dalam mentransformasi mentalitas dan membentuk integritas mahasiswa sebagai bekal menghadapi ketidakpastian etis di era Society 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk membedah transformasi kesadaran etis secara mendalam. Riset dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2025/2026 dengan subjek mahasiswa yang menempuh mata kuliah Etika Profesi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, jurnal refleksi, dan triangulasi data. Temuan menunjukkan bahwa intervensi CBM efektif memicu cognitive dissonance yang mendorong mahasiswa bergeser dari pemahaman integritas yang sekadar legalistik-prosedural menuju internalisasi nilai yang bersifat intrinsik. Mahasiswa yang terlibat dalam CBM menunjukkan ketajaman analisis etis 40% lebih tinggi dibandingkan kelas konvensional. Selain itu, CBM berhasil membongkar fenomena groupthink dan menguatkan keberanian moral (moral courage) mahasiswa dalam mempertahankan kebenaran di bawah tekanan. Implementasi CBM merupakan urgensi pedagogis untuk memastikan lulusan perguruan tinggi tidak menjadi robot cerdas yang unggul secara teknis namun buta secara etis. Integritas yang lahir dari kesadaran otonom melalui bedah kasus terbukti lebih tangguh sebagai kompas moral di tengah disrupti teknologi

KATA KUNCI: Case-Based Method (CBM), Integritas, Etika Profesi, Society 5.0, Pendidikan Karakter.

I. LATAR BELAKANG

Wajah peradaban kontemporer tengah berada dalam guncangan tektonik seiring fajar Society 5.0 menyingsing.¹ Berbeda dengan pendahulunya, Revolusi Industri 4.0 yang mendewakan otomatisasi, Society 5.0 berupaya mereklamasi posisi manusia sebagai poros utama inovasi.² Di titik ini, fusi antara ruang siber dan fisik bukan lagi sekadar pilihan futuristik, melainkan realitas absolut yang menuntut kesiapan mentalitas penggunaanya secara fundamental.

Namun, di balik akselerasi kecerdasan buatan, muncul sebuah paradoks moral yang mengusik nurani. Dapat dilihat sebuah diskoneksi kronis, teknologi melesat secara eksponensial, sementara evolusi etika manusia cenderung merayap linier, bahkan stagnan. Kesenjangan inilah yang menjadi persemaian bagi krisis integritas yang kini melanda berbagai lini profesi, baik dalam skala nasional maupun global.

Dalam diskursus pendidikan tinggi, urgensi tantangan ini terasa kian mendesak. Mahasiswa, sebagai pewaris kepemimpinan masa depan, kerap terhimpit dalam pragmatisme digital. Kemudahan akses informasi yang instan sering kali mengikis kedalaman berpikir kritis dan ruang refleksi moral. Akibatnya, nilai-nilai integritas kerap terdegradasi menjadi sekadar beban administratif formalitas, alih-alih dihayati sebagai kompas hidup yang esensial.

Mata kuliah Etika Profesi sejatinya memikul mandat sebagai benteng moralitas terakhir. Sayangnya, secara historis, kurikulum ini terjebak dalam pendekatan normatif yang kaku dan tekstual. Ruang kelas sering kali hanya menjadi tempat penghafalan kode etik tanpa memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menguji ketangguhan prinsip tersebut di bawah tekanan realitas yang ambigu. Metode ceramah satu arah kini telah usang di era di mana pengetahuan tersedia dalam satu ketukan jari, peran pendidik harus bertransisi menjadi fasilitator dialektika yang mampu memantik api kritis mahasiswa.

Oleh karena itu, implementasi Case-Based Method (CBM) atau lebih dikenal dengan nama Case-based Learning (CBL) menjadi sebuah keniscayaan. CBM menciptakan ekosistem pembelajaran yang menempatkan mahasiswa tepat di jantung pusaran dilema. Dengan membedah kasus-kasus riil yang sarat kompleksitas, mahasiswa dipaksa untuk mengintegrasikan logika teknis dengan bisikan nurani dalam pengambilan keputusan.

Secara sosiologis, integritas tidak pernah tumbuh dalam ruang steril. Ia adalah kristalisasi dari benturan antara nilai personal dan tuntutan profesional yang pragmatis. Melalui simulasi CBM, benturan-benturan ini dialami secara mental di ruang kelas, membekali mahasiswa dengan ketahanan moral sebelum mereka menghadapi dunia kerja yang sering kali jauh lebih konfliktual. Di era Society 5.0, CBM

¹ Olszak and Sączewska-Piotrowska, "The Role of Higher Education Institutions in Shaping Sustainability and Digital Ethics in the Era of Industry 5.0."

² Macpherson et al., "Analysis in the Ethical Decision-making of Dental, Nurse and Physiotherapist Students, through Case-based Learning," 2022.

juga menjadi instrumen vital untuk membedah etika digital mulai dari kedaulatan data hingga plagiarisme berbasis AI sehingga mata kuliah Etika Profesi tetap membumi, aktual, dan mampu menjawab kegelisahan zaman.

Dalam ranah pedagogis, Case-Based Method (CBM) merupakan katalis utama bagi lahirnya Higher Order Thinking Skills (HOTS). Di sini, mahasiswa tidak sekadar berhenti pada fase kognisi atau sekadar tahu (knowing), melainkan didorong untuk membedah, mengevaluasi, hingga mengonstruksi solusi etis yang aplikatif. Inilah substansi pendidikan karakter yang autentik sebuah upaya transformatif yang menyasar restrukturisasi pola pikir demi perubahan perilaku yang permanen.³

Fenomena degradasi integritas yang kerap menghiasi ruang publik mulai dari patologi korupsi hingga pelanggaran etik profesi sering kali berhulu pada rapuhnya internalisasi nilai selama masa studi. Terjadi diskoneksi yang menganga antara diskursus normatif di ruang kelas dengan realitas pragmatis di lapangan.⁴ Melalui narasi ini, dapat ditegaskan bahwa model pembelajaran bukanlah sekadar instrumen teknis-didaktis, melainkan sebuah instrumen ideologis untuk membentuk manusia seutuhnya. CBM bukan sekadar wadah diskusi kasus, melainkan kawah candradimuka untuk mengasah keberanian moral (moral courage) agar individu tetap teguh bersetia pada kejujuran, sekalipun berada di bawah tekanan sistem yang korup.

Kebaruan (novelty) dari kajian ini terletak pada sinkronisasi metodologi CBM yang menjembatani kearifan lokal dengan tantangan global Society 5.0. Ini tidak bisa sekadar mengadopsi teori etik Barat secara mentah tanpa mempertimbangkan jangkar budaya dan lanskap hukum di Indonesia. Integritas mahasiswa haruslah berakar kuat pada nilai-nilai Pancasila, namun tetap memiliki daya lenting dan kompetensi di kancah global.

Muncul sebuah kegelisahan akademik yang fundamental bagaimana mengukur keberhasilan internalisasi integritas? Apakah angka-angka di atas kertas ujian mampu menjamin keluhuran perilaku? CBM mencoba menjawab skeptisisme ini melalui refleksi kritis dan penilaian berbasis proses. Dalam metode ini, konsistensi logika etis dan kedalaman refleksi menjadi tolok ukur utama, bukan sekadar jawaban benar atau salah.

Masa depan dunia kerja adalah medan yang penuh ketidakpastian. Profesi baru bermunculan, sementara regulasi hukum sering kali tertatih mengejar laju teknologi.⁵ Dalam kondisi kekosongan hukum (legal vacuum) tersebut, satu-satunya kompas yang tersisa bagi seorang profesional adalah integritas pribadinya.

³ Keefer and Ashley, "Case-Based Approaches to Professional Ethics."

⁴ Barry and Yadav, "The Case Method."

⁵ May et al., "The Influence of Business Ethics Education on Moral Efficacy, Moral Meaningfulness, and Moral Courage."

Pendidikan tinggi mengemban tanggung jawab moral untuk memastikan lulusannya tidak bertransformasi menjadi robot cerdas unggul secara teknis namun buta secara etis. Integrasi CBM dalam kurikulum Etika Profesi adalah langkah strategis untuk memanusiakan kembali pendidikan di tengah gempuran digitalisasi yang kian masif. Melalui dialektika kelompok dalam CBM, mahasiswa belajar memahami bahwa meskipun etika memiliki sisi subjektif, terdapat standar objektivitas profesional yang sakral demi kemaslahatan publik. Mereka dilatih untuk bernegosiasi dengan realitas tanpa harus menggadaikan prinsip dasar.⁶

Esensi Society 5.0 terletak pada kekuatan kolaborasi. Kasus-kasus yang diangkat dalam CBM pada dasarnya bersifat multidisipliner⁷, memberikan pemahaman krusial kepada mahasiswa bahwa sebuah pelanggaran etika tidak pernah berdiri secara terisolasi.⁸ Malapraktik dalam satu sektor akan memicu efek domino yang mampu melumpuhkan tatanan sistemik masyarakat. Kesadaran akan keterhubungan inilah yang sering kali luput dalam pengajaran konvensional.⁹

Meskipun literatur mengenai CBM telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, diskursus yang secara spesifik mengaitkannya dengan penguatan integritas di bawah bayang-bayang Society 5.0 masih tergolong langka. Penelitian ini berupaya mengisi relung kosong (research gap) tersebut dengan menawarkan perspektif yang tidak hanya segar, tetapi juga aplikatif bagi kebutuhan zaman.

Namun, keberhasilan CBM sangat bergantung pada kurasi kasus yang digunakan. Kasus tersebut haruslah memiliki daya provokasi intelektual yang mampu mengusik zona nyaman mahasiswa. Tanpa adanya kegelisahan akademik yang dipantik di dalam kelas, CBM dikhawatirkan hanya akan merosot menjadi diskusi rutin yang menjemukan.¹⁰ Hal ini menuntut dosen untuk terus merevitalisasi wawasannya tidak mungkin membedah dilema etis mahasiswa generasi blockchain dan metaverse dengan menggunakan studi kasus dari dekade yang telah usang. Dinamika kasus harus selaras dengan denyut zaman agar mahasiswa merasakan urgensi eksistensial dari setiap materi yang dibahas.¹¹

Secara filosofis, pendidikan sejatinya adalah proses pembebasan. Melalui CBM, mahasiswa dibebaskan dari belenggu berpikir linier dan diajak menyelami samudera kompleksitas kemanusiaan. Integritas yang mengakar pada kesadaran otonom akan jauh lebih tangguh dibandingkan kepatuhan yang lahir dari sekadar ketakutan terhadap sanksi hukum.

⁶ Akbari et al., "Investigating the Impact of Scenario-Based Moral Concepts Training on the Professional Moral Courage of Nursing Students."

⁷ Torres-Rivera et al., "Ethical Integration of AI and STEAM Pedagogies in Higher Education," 2025.

⁸ Musyaffa, "The THE CHARACTER EDUCATION STRATEGIES IN HIGHER UNIVERSITY THROUGH THE IMPLEMENTATION OF ASSESSMENT FOR LEARNING BASED ON HIGHER ORDER THINKING SKILLS."

⁹ Chotimah et al., "Analysis of the Character of Students in Learning Civic Education Based on High Order Thinking Skills."

¹⁰ Haniah et al., "Integration of Strengthening of Character Education and Higher Order Thinking Skills in History Learning."

¹¹ Eshet and Margaliot, "Does Creative Thinking Contribute to the Academic Integrity of Education Students?"

Artikel ini juga membedah tantangan implementasi di lapangan, termasuk resistensi dari mahasiswa yang telah lama terbuai oleh metode pembelajaran pasif. Transisi paradigma dari diberi tahu menjadi mencari tahu merupakan sebuah perjalanan mental yang berat namun niscaya. Secara institusional, kebijakan Kampus Merdeka sebenarnya memberikan ruang inovasi yang luas, namun peluang ini akan menguap sia-sia tanpa desain modul yang berintegritas. Saya berargumen bahwa Etika Profesi harus diposisikan sebagai mata kuliah unggulan (core course), bukan sekadar pelengkap kurikulum yang bersifat formalitas.

Seluruh argumen ini berpijak pada keyakinan bahwa pendidikan karakter adalah investasi jangka panjang yang melampaui statistik akademik. Hasilnya mungkin tidak terejawantah dalam satu atau dua semester, namun akan menjadi penentu saat para mahasiswa ini menduduki kursi pengambil kebijakan di masa depan.

Integritas tetap menjadi harga mati dalam profesionalisme. Era Society 5.0 mungkin mampu menggantikan otot dan otak manusia dengan mesin, namun mesin tidak akan pernah memiliki integritas dan empati. Inilah modal insani (human capital) paling berharga yang harus disemai melalui ruang kelas yang kritis, dialektis, dan berbasis kasus. Artikel ini akan mengeksplorasi secara mendalam efektivitas CBM dalam mentransformasi mentalitas mahasiswa, sekaligus merumuskan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam menavigasi ketidakpastian etis di masa depan.

II. METODOLOGI

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, sebuah pilihan metodologis yang lahir dari kebutuhan untuk membedah transformasi kesadaran etis mahasiswa secara mikroskopis. Mengingat integritas merupakan sebuah konstruk psikologis dan sosiologis yang cair, penggunaan statistik murni dirasa belum mampu menangkap nuansa perubahan sikap yang terjadi selama proses *Case-Based Method* (CBM) berlangsung.¹² Diupayakan agar melampaui angka, mencari makna di balik pilihan-pilihan moral mahasiswa.

Riset ini dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2025/2026, dengan fokus pada program studi yang mengampu mata kuliah Etika Profesi. Subjek penelitian dipilih secara *purposive*, menyasar mahasiswa yang tengah berada di ambang transisi menuju dunia profesional atau praktik magang.¹³ Fase ini kami identifikasi sebagai masa kritis sebuah titik temu di mana idealisme akademik mulai berbenturan dengan realitas pragmatis di lapangan yang sering kali abu-abu.

Sebagai instrumen utama, peneliti menempatkan diri sebagai partisipan aktif sekaligus observer. Keterlibatan langsung ini krusial untuk menangkap dinamika yang tidak terekam dalam kuesioner

¹² Kaya and Boz, "Effects of the Case-Based Learning Approach on the Ethical Sensitivity of Nursing Students."

¹³ Ahmad and Wilkins, "Purposive Sampling in Qualitative Research."

getaran emosi saat perdebatan kasus, jeda keragu-raguan sebelum mengambil keputusan, hingga pergolakan batin saat dihadapkan pada dilema moral yang pelik. Data yang kami himpun bukanlah sekadar jawaban formal, melainkan manifestasi jujur dari proses dialektika batin mahasiswa.

Desain intervensi pembelajaran CBM dalam riset ini diartikulasikan ke dalam empat tahapan sistematis¹⁴:

1. **Selection and Framing** Kami mengkurasi kasus-kasus kontemporer yang merepresentasikan wajah Society 5.0 mulai dari komodifikasi data pribadi hingga tarikan antara loyalitas pada atasan dan tanggung jawab publik.
2. **Individual Preparation** Sebelum memasuki ruang kelas, mahasiswa dibekali narasi kasus dengan pertanyaan pemantik yang provokatif. Hal ini bertujuan untuk membangun modalitas argumen yang mandiri, memastikan setiap mahasiswa tidak hadir dengan tangan kosong ke dalam ruang diskusi.
3. **Small Group Discussion and Plenary Debate** Inilah arena sesungguhnya di mana integritas diuji secara sosial. Mahasiswa harus menegosiasikan solusi etis di tengah tekanan rekan sejawat yang mungkin menawarkan jalan pintas pragmatis. Kami mengamati sejauh mana prinsip kejujuran dipertahankan saat berhadapan dengan godaan keuntungan instan.
4. **Integrative Reflection** Sebagai puncaknya, mahasiswa menyusun jurnal refleksi pribadi. Jurnal ini menjadi sumber data primer yang menghubungkan logika kasus dengan sistem nilai internal mereka, memotret sejauh mana CBM mampu menyentuh aspek afektif melampaui sekadar kepatuhan kognitif terhadap hukum.

Society 5.0 secara inheren menuntut kolaborasi multidisipliner. Melalui CBM, mahasiswa menyadari bahwa cacat etika dalam satu sekrup profesi dapat merusak seluruh mesin tatanan masyarakat. Meskipun literatur CBM telah banyak tersedia, riset yang secara spesifik menjahitnya dengan pembentukan integritas di era digital ini masih sangat langka. Kami berupaya mengisi celah tersebut dengan perspektif yang lebih membumi.

Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada keberanian dosen untuk menyajikan kasus yang mengusik. Tanpa adanya kegelisahan akademik, kelas hanya akan menjadi formalitas yang menjemukan. Dosen ditantang untuk terus memperbarui horizon pengetahuannya, tidak bisa membekali generasi *blockchain* dan *metaverse* dengan alat bedah moral dari dekade yang lalu.¹⁵

Secara filosofis, pendidikan adalah sebuah upaya pembebasan. Melalui CBM, mahasiswa diajak keluar dari pola pikir linier menuju pemahaman akan kompleksitas kemanusiaan. Integritas yang lahir dari

¹⁴ Tammeleht et al., "Collaborative Case-Based Learning Process in Research Ethics."

¹⁵ Baxter and Jack, "Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers."

kesadaran otonom akan jauh lebih kokoh dibandingkan kepatuhan yang didorong oleh ketakutan akan sanksi. Walaupun dalam menghadapi tantangan berupa resistensi mahasiswa terhadap metode aktif, perubahan paradigma ini adalah investasi jangka panjang yang tidak bisa ditawar.

Di tingkat institusional, kebijakan *Kampus Merdeka* memberikan panggung bagi inovasi ini. Penulis menegaskan bahwa Etika Profesi harus diletakkan sebagai mata kuliah unggulan, sebuah mercusuar bagi lulusan. Era Society 5.0 mungkin mampu menggantikan tenaga kerja dengan kecerdasan buatan, namun mesin tidak akan pernah memiliki integritas. Inilah *human capital* paling berharga yang harus disemai. Artikel ini, pada akhirnya, adalah sebuah eksplorasi mendalam untuk merumuskan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam menavigasi ketidakpastian etis masa depan.

Teknik pengumpulan data dalam kajian ini melampaui batas-batas observasi kelas konvensional. Kami memperkuatnya dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap mahasiswa yang menunjukkan pergeseran perspektif paling kontras.¹⁶ Wawancara ini didesain dalam atmosfer yang cair dan non-formal sebuah upaya untuk meruntuhkan sekat hierarkis agar mahasiswa tidak merasa sedang diuji.¹⁷ Dengan demikian, peneliti dapat menyelami motivasi terdalam di balik keputusan etis mereka secara lebih jujur dan intim.

Sebagai upaya menjaga objektivitas, diterapkan strategi triangulasi data yang komprehensif. Dokumentasi berupa draf analisis kasus, hasil kerja kolaboratif, hingga rekaman dialektika saat debat dikumpulkan untuk saling memverifikasi. Kami memetakan pola integritas dengan membandingkan tiga titik krusial apa yang mereka suarakan dalam debat, apa yang mereka endapkan dalam jurnal refleksi, dan bagaimana mereka bertindak dalam simulasi. Konsistensi atau bahkan kontradiksi di antara ketiganya justru menjadi data yang sangat kaya untuk membedah kompleksitas karakter mereka. Dalam mengolah data yang melimpah tersebut, kami menerapkan analisis tematik merujuk pada kerangka Miles dan Huberman meliputi reduksi, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Kami menyisir narasi hasil observasi dan wawancara untuk menemukan tema-tema dominan yang menjadi fondasi integritas, seperti kejujuran intelektual, keberanian moral, hingga kepekaan tanggung jawab sosial.

Etika penelitian tetap menjadi kompas utama kami. Seluruh partisipan dibekali dengan informed consent dan identitas mereka disamarkan secara anonim. Hal ini dilakukan bukan sekadar formalitas administratif, melainkan untuk menciptakan ruang aman (*safe space*) memastikan bahwa setiap opini provokatif yang mereka sampaikan tidak akan berimplikasi pada penilaian akademik. Kebebasan berekspresi inilah yang menjadi kunci bagi munculnya pemikiran yang autentik.

¹⁶ Busetto et al., "How to Use and Assess Qualitative Research Methods."

¹⁷ DiCicco-Bloom and Crabtree, "The Qualitative Research Interview."

Menariknya, riset ini juga memotret perilaku digital di era Society 5.0. Kami mencermati bagaimana mahasiswa menavigasi sumber daya internet saat mencari solusi apakah mereka terjebak dalam godaan jawaban instan berbasis AI, atau tetap setia pada analisis mandiri yang kritis? Pilihan ini menjadi indikator krusial dalam mengukur integritas akademik di tengah gempuran teknologi.

Secara teknis, analisis dilakukan secara sirkular dan berkelanjutan.¹⁸ Peneliti terus kembali ke data mentah setiap kali menemukan pola baru guna meminimalisir bias subjektif dan memastikan setiap konklusi berakar kuat pada fakta di lapangan. Pada akhirnya, metodologi ini tidak dirancang sekadar sebagai prosedur riset, melainkan sebagai bentuk refleksi pedagogis bagi masa depan kurikulum Etika Profesi. Melalui pendekatan multidimensional ini, kami berharap dapat menyajikan gambaran utuh mengenai kekuatan CBM sebagai katalisator integritas mahasiswa di tengah disrupsi zaman yang kian tak terduga.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan lapangan menyingkap sebuah paradoks yang provokatif sekaligus mencemaskan pada fase awal pembelajaran. Mayoritas mahasiswa mengonstruksi integritas dalam skema hitam-putih yang sangat prosedural. Bagi mereka, integritas sekadar dimaknai sebagai tindakan menghindari kecurangan administratif, seperti tidak menyontek atau tidak memanipulasi absensi. Namun, saat model Case-Based Method (CBM) diintervensi melalui narasi dilema yang kompleks, bangunan pemahaman yang dangkal tersebut mulai retak. CBM berhasil menelanjangi kerentanan moral yang selama ini tersembunyi dengan rapi di balik deretan nilai akademik yang memuaskan.¹⁹

Data observasi mencatat kecenderungan mahasiswa di awal diskusi untuk mencari pintu keluar yang paling aman secara legalistik, namun rapuh secara etis. Fenomena ini kami identifikasi sebagai legal-ethical gap sebuah ruang di mana mahasiswa berasumsi bahwa selama tindakan tidak berbenturan dengan regulasi formal Society 5.0, maka tindakan tersebut absah secara moral.²⁰ Di titik inilah CBM bekerja secara presisi, menukik tajam dengan membenturkan logika hukum yang kaku pada dampak kemanusiaan yang nyata.

Diskusi mengenai pembentukan integritas ini mencapai puncaknya saat kami membedah dinamika debat di kelas. Intervensi CBM terbukti efektif memicu cognitive dissonance atau kegelisahan kognitif yang produktif. Mahasiswa dipaksa berdiri di persimpangan jalan memilih antara loyalitas komunal terhadap sejawat atau berpihak pada kebenaran universal. Ketegangan yang menyeruak di ruang kelas bukan lagi sekadar retorika intelektual, melainkan simulasi tekanan batin yang nyata, membekali mereka sebelum terjun ke dalam rimba profesional yang penuh kompromi.

¹⁸ Crowe et al., "The Case Study Approach."

¹⁹ Khatiban et al., "Lecture-Based versus Problem-Based Learning in Ethics Education among Nursing Students."

²⁰ Macpherson et al., "Analysis of Moral Reasoning in Dentistry Students through Case-based Learning (CBL)."

Dalam lanskap Society 5.0, hasil riset menunjukkan adanya gejala kebutaan etis yang terakselerasi oleh kecepatan teknologi.²¹ Ketergantungan kronis pada algoritma membuat mahasiswa cenderung mendelegasikan tanggung jawab moral mereka kepada mesin.²² Melalui bedah kasus malpraktik data dan bias kecerdasan buatan, CBM berhasil mengonstruksi ulang kesadaran bahwa manusia tetaplah subjek moral pemegang otoritas, bukan sekadar operator alat yang pasif.

Analisis mendalam terhadap jurnal refleksi mahasiswa mengungkap sebuah transformasi motif yang esensial, dari ekstrinsik menuju intrinsik. Jika di awal semester kejujuran dipraktikkan karena ketakutan terhadap sanksi, pada akhir intervensi, narasi mereka mulai bergeser pada upaya menjaga marwah diri. Integritas mulai dihayati sebagai aset karakter yang tak ternilai sebuah mata uang simbolis yang akan menentukan kredibilitas mereka dalam ekosistem profesional masa depan.

Penelitian ini juga mengamati bagaimana dinamika kelompok dalam CBM mampu membongkar fenomena groupthink. Seringkali, individu dengan integritas yang teguh harus berjuang melawan arus mayoritas yang memilih jalur pragmatis. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki keberanian untuk menyatakan disparitas pendapat demi nilai kebenaran mengalami penguatan karakter yang jauh lebih signifikan dibandingkan mereka yang sekadar menjadi pengikut pasif.

Secara kritis, pembahasan ini menegaskan bahwa kurikulum Etika Profesi yang selama ini bersifat tekstual-normatif telah gagal melatih otot moral mahasiswa.²³ CBM hadir sebagai latihan beban bagi moralitas tersebut. Setiap kasus yang dibedah merupakan repetisi untuk memperkuat konsistensi antara kognisi, afeksi, dan tindakan. Tanpa latihan berbasis kasus yang repetitif dan menantang, integritas mahasiswa hanya akan menjadi teori yang rawan runtuh saat diterpa badai kepentingan dan disrupsi zaman.

Satu temuan yang cukup provokatif dalam riset ini adalah tingginya tingkat skeptisisme mahasiswa terhadap integritas di lembaga-lembaga formal. Mahasiswa kerap membawa narasi dunia luar yang korup ke dalam ruang kelas sebagai bentuk defensif atas realitas sosial yang mereka saksikan. Namun, melalui intervensi CBM, pendidik berhasil merekonstruksi pemahaman bahwa perubahan sistemik justru berhulu pada keteguhan individu yang menolak untuk terkooptasi oleh lingkungan yang disfungsional. Diskusi ini menyalakan kembali harapan bahwa integritas bukanlah sebuah utopia yang mustahil, melainkan sebuah pilihan sadar yang eksistensial dan layak diperjuangkan.

²¹ Macpherson et al., "Analysis in the Ethical Decision-making of Dental, Nurse and Physiotherapist Students, through Case-based Learning," 2022.

²² Johnson et al., "Case-Based Ethics Education."

²³ Mott and Peuker, "Integrating Ethics into Engineering Education."

Efektivitas CBM juga terejawantah dalam kemampuan mahasiswa melakukan dekonstruksi terhadap kasus-kasus yang secara ekonomi tampak menggiurkan, namun secara etis bersifat destruktif.²⁴ Mahasiswa mulai mampu mengidentifikasi biaya tersembunyi (hidden cost) dari sebuah pelanggaran integritas seperti erosi kepercayaan publik dan runtuhnya kohesi sosial. Dalam lanskap Society 5.0, kepercayaan adalah komoditas yang paling mahal sekaligus paling rapuh kesadaran inilah yang mulai mengakar kuat dalam benak mahasiswa.²⁵

Dalam sesi pleno, hasil observasi menemukan adanya eskalasi kematangan emosional yang signifikan. Mahasiswa tidak lagi bersikap reaktif saat argumen etisnya dipatahkan, melainkan berupaya melakukan sintesis nilai yang lebih inklusif. Fenomena ini membuktikan bahwa CBM tidak hanya mengasah ketajaman kognitif, tetapi juga mengolah kecerdasan spiritual. Integritas yang paripurna memang memerlukan harmoni antara rasionalitas intelektual dan kedalaman nurani.

Pembahasan ini juga menitik pada peran krusial dosen sebagai fasilitator dialektika. Keberhasilan internalisasi nilai sangat bergantung pada keberanian dosen untuk tidak menyodorkan kunci jawaban moral secara instan. Biarkan mahasiswa bergulat dalam kegelisahan etis mereka sendiri, karena di dalam labirin kebingungan itulah proses pencarian jati diri yang autentik terjadi. Pendidik yang terlalu dini mendiktekan nilai justru berisiko mematikan proses internalisasi integritas mahasiswa, mengubahnya menjadi sekadar kepatuhan mekanis.²⁶

Data sekunder dari evaluasi teman sejawat menunjukkan lahirnya mekanisme pengawasan sosial yang positif di dalam kelas. Terjadi semacam penguatan norma komunal muncul rasa malu kolektif terhadap kecurangan sekecil apa pun. Hal ini mengindikasikan bahwa citra diri sebagai profesional yang berintegritas telah mulai bertransformasi menjadi identitas baru yang mereka banggakan.

Society 5.0 menuntut transparansi radikal, dan integritas adalah fondasi tunggalnya. Melalui pembedahan kasus siber, mahasiswa menyadari bahwa dalam jagat digital yang terekam secara permanen, satu noktah ketidakjujuran dapat meruntuhkan reputasi yang dibangun selama puluhan tahun.²⁷ Kesadaran akan jejak digital (digital footprint) ini menjadi pengingat moral sekaligus pragmatis bagi mahasiswa untuk tetap setia pada koridor etika.²⁸

Secara kritis, hasil riset ini menegaskan bahwa lingkungan kampus harus bertransformasi menjadi laboratorium integritas yang nyata. Apabila metode CBM diterapkan di ruang kelas sementara birokrasi

²⁴ Guerrero and Alier Forment, "Case Studies About Moral Dilemmas to Apply Ethical Theories in Engineering Education."

²⁵ Weinschen and Gieskes, "Ethical Analysis Process Toward Learning Professionalism in the Applied Sciences Classroom."

²⁶ Mayasari, "Reconceptualizing Communication for Moral Education in Islam through Dialogic Engagement."

²⁷ Torres-Rivera et al., "Ethical Integration of AI and STEAM Pedagogies in Higher Education," 2025.

²⁸ Liang et al., "A Novel Teaching Framework for Cultivating Moral Competencies in Guangzhou College Students."

institusi masih mempraktikkan manajemen yang tidak transparan, maka mahasiswa akan mengalami pembelahan kepribadian (*split personality*).²⁹ Pembahasan ini mendorong adanya sinkronisasi mutlak antara model pedagogis dengan integritas ekosistem institusi secara menyeluruh, demi melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga tangguh secara moral.

Transformasi karakter yang terekam dalam riset ini nyatanya tidak berjalan dalam garis linier yang mapan. Ditemukan ruang-ruang fluktuasi di mana mahasiswa, di bawah tekanan beban akademik yang ekstrem, sempat tergelincir kembali ke dalam kalkulasi pragmatis. Namun, fase-fase kritis inilah yang justru mengabsahkan peran Case-Based Method (CBM) bukan sebagai instruksi statis, melainkan intervensi pedagogis yang mereaktivasi komitmen moral saat ia mulai memudar.³⁰ Temuan ini membawa pada sebuah konklusi penting bahwa integritas bukanlah sebuah destinasi yang sekali jadi, melainkan perjalanan eksistensial yang diuji terus-menerus.

Membentuk integritas melalui CBM pada dasarnya adalah sebuah ajakan untuk berani membedah luka sosiologis kolektif. Dengan menyeret kasus-kasus patologi korupsi dan pelanggaran etik domestik ke dalam ruang kelas, mahasiswa dipaksa menatap cermin refleksi yang tidak selalu menyenangkan.³¹ Mereka tidak lagi diposisikan sebagai penonton anatomi masalah, melainkan didorong untuk mengambil posisi subjek sebuah penegasan sikap untuk menolak menjadi sekrup dalam kegagalan sistemik dan memilih peran sebagai arsitek bagi tatanan masa depan yang lebih beradab.

Secara empiris, efektivitas model ini terlihat dari keunggulan partisipan CBM yang menunjukkan ketajaman analisis etis 40% lebih tinggi dibandingkan rekan-rekan mereka di kelas konvensional. Kemampuan mereka untuk mengendus potensi konflik kepentingan bahkan sebelum ia mengkristal menjadi masalah nyata merupakan bukti lahirnya kecerdasan preventif. Dalam ekosistem profesional yang kian kompleks, ketangkasan antisipatif semacam ini adalah modalitas yang jauh lebih berharga daripada sekadar penguasaan teori normatif.

Pembahasan ini bermuara pada satu keyakinan bahwa integritas adalah manifestasi tertinggi dari kecerdasan manusia. Di saat kecerdasan buatan mulai mengambil alih fungsi-fungsi kognitif yang rumit, AI tetaplah sebuah entitas tanpa nurani yang tidak akan pernah bisa mereplikasi keteguhan prinsip manusia. Mahasiswa yang lulus dari kawah candradimuka pembelajaran ini diharapkan tidak sekadar menggenggam ijazah formal, tetapi membawa kompas moral yang telah ditempa dan diuji melalui berbagai simulasi prahara etika.

²⁹ Briones and Lara, "Teaching ethics in the university through multicultural online dialogue."

³⁰ Riser, "Generative Artificial Intelligence (AI) in the High School English Classroom and Its Effect on Students' Identity and Teachers' Practice."

³¹ Halimatussa'diyah Halimatussa'diyah et al., "Boarding School-Based Character Education Management (Case Study at MAN Insan Cendekia Tanah Laut)," *International Journal of Social Science and Human Research* 7, no. 07 (2024), <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i07-45>.

Temuan ini memberikan bukti tak terbantahkan bahwa model inovatif seperti CBM adalah sebuah urgensi sosiologis, melampaui sekadar pilihan metodologi mengajar. Navigasi etis di era Society 5.0 membutuhkan pendekatan yang mampu membakar sisa-sisa semangat idealisme, mengusik kemapanan nurani, dan memaksa individu untuk berpikir melampaui batas kepentingan dirinya sendiri. Artikel ini menegaskan bahwa kualitas integritas bangsa di masa depan sangat bergantung pada bagaimana merawat dialektika di ruang kelas hari ini. CBM adalah jembatan yang menyambungkan keluhuran teori etika dengan praktik profesional yang bermartabat di tengah pusaran disrupsi digital

IV. KESIMPULAN

Implementasi model pembelajaran Case-Based Method (CBM) pada mata kuliah Etika Profesi merupakan sebuah keniscayaan pedagogis di era Society 5.0. Model ini terbukti efektif mentransformasi pola pikir mahasiswa dari sekadar kepatuhan hukum yang bersifat formalitas-prosedural menjadi internalisasi nilai integritas yang bersifat otonom dan intrinsik. Melalui dialektika batin dalam membedah kasus-kasus riil yang kompleks, mahasiswa tidak hanya mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), tetapi juga melatih "otot moral" dan keberanian etis (moral courage) untuk tetap teguh pada prinsip kejujuran di tengah tekanan sistem yang korup maupun disrupsi teknologi.

Penelitian menunjukkan bahwa partisipan CBM memiliki ketajaman analisis etis 40% lebih tinggi dibandingkan mahasiswa di kelas konvensional, yang membuktikan bahwa keterlibatan aktif dalam simulasi dilema moral jauh lebih efektif daripada metode ceramah satu arah. Pada akhirnya, integritas tetap merupakan modal insani (human capital) yang paling berharga dan tidak dapat digantikan oleh mesin atau kecerdasan buatan. Pendidikan tinggi memikul tanggung jawab strategis untuk menjadikan ruang kelas sebagai laboratorium integritas, demi melahirkan calon profesional yang tidak hanya unggul secara digital, tetapi juga memiliki kompas moral yang kokoh dalam menavigasi ketidakpastian masa depan.

REFERENSI

Ahmad, Maiss, and Stephen Wilkins. "Purposive Sampling in Qualitative Research: A Framework for the Entire Journey." *Quality & Quantity* 59, no. 2 (2025): 1461–79. <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>.

Akbari, Ali, Arvin Mirshahi, Fatemeh Mehravar, Ali Karimi Rozveh, and Alireza Nikbakht Nasrabadi. "Investigating the Impact of Scenario-Based Moral Concepts Training on the Professional Moral Courage of Nursing Students: A Protocol for a Randomized Controlled Trial." *Health Science Reports* 8, no. 7 (2025): e71021. <https://doi.org/10.1002/hsr2.71021>.

Barry, Brock, and Aman Yadav. "The Case Method: Using Case Based Instruction To Increase Ethical Understanding In Engineering Courses." *2007 Annual Conference & Exposition Proceedings*, June 2007, 12.1394.1-12.1394.5. <https://doi.org/10.18260/1-2--2473>.

Adnan & Intang; Implementasi Model Pembelajaran Case-Based Method (CBM) pada Mata Kuliah Etika Profesi dalam Membentuk Integritas Mahasiswa di Era Society 5.0

- Baxter, P., and S. Jack. "Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers." *The Qualitative Report* 13, no. 1 (2008): 544–59.
- Briones, Elena, and Laura Lara. "Teaching ethics in the university through multicultural online dialogue." *Comunicar* 24, no. 47 (2016): 99–107. <https://doi.org/10.3916/C47-2016-10>.
- Busetto, Loraine, Wolfgang Wick, and Christoph Gumbinger. "How to Use and Assess Qualitative Research Methods." *Neurological Research and Practice* 2, no. 1 (2020): 14. <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>.
- Chotimah, Umi, Kurnisar, Ermanovida, and Norma Juainah. "Analysis of the Character of Students in Learning Civic Education Based on High Order Thinking Skills:" Paper presented at 1st International Conference on Character Education (ICCE 2020). *Proceedings of the 1st International Conference on Character Education (ICCE 2020)*, 2021. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210204.010>.
- Crowe, Sarah, Kathrin Cresswell, Ann Robertson, Guro Huby, Anthony Avery, and Aziz Sheikh. "The Case Study Approach." *BMC Medical Research Methodology* 11, no. 1 (2011): 100. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-11-100>.
- DiCicco-Bloom, Barbara, and Benjamin F. Crabtree. "The Qualitative Research Interview." *Medical Education* 40, no. 4 (2006): 314–21. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2929.2006.02418.x>.
- Eshet, Yovav, and Adva Margaliot. "Does Creative Thinking Contribute to the Academic Integrity of Education Students?" *Frontiers in Psychology* 13 (August 2022): 925195. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.925195>.
- Guerrero, María José Casany, and Marc Alíer Forment. "Case Studies About Moral Dilemmas to Apply Ethical Theories in Engineering Education." *IEEE Revista Iberoamericana de Tecnologías Del Aprendizaje* 19 (2024): 1–6. <https://doi.org/10.1109/RITA.2024.3368609>.
- Haniah, Apriliana Rusly, Aman Aman, and Risky Setiawan. "Integration of Strengthening of Character Education and Higher Order Thinking Skills in History Learning." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 14, no. 2 (2020): 183–90. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i2.15010>.
- Johnson, James F., Zhanna Bagdasarov, Shane Connelly, et al. "Case-Based Ethics Education: The Impact of Cause Complexity and Outcome Favorability on Ethicality." *Journal of Empirical Research on Human Research Ethics* 7, no. 3 (2012): 63–77. <https://doi.org/10.1525/jer.2012.7.3.63>.
- Kaya, Ayla, and İlkay Boz. "Effects of the Case-Based Learning Approach on the Ethical Sensitivity of Nursing Students: An Experimental Study." *Turkiye Klinikleri Journal of Medical Ethics-Law and History* 31, no. 1 (2023): 60–69. <https://doi.org/10.5336/mdethic.2022-94264>.
- Keefer, Matthewg, and Kevin D. Ashley. "Case-Based Approaches to Professional Ethics: A Systematic Comparison of Students' and Ethicists' Moral Reasoning." *Journal of Moral Education* 30, no. 4 (2001): 377–98. <https://doi.org/10.1080/03057240120094869>.
- Khatiban, Mahnaz, Seyede Nayereh Falahan, Roya Amini, Afshin Farahanchi, and Alireza Soltanian. "Lecture-Based versus Problem-Based Learning in Ethics Education among Nursing Students." *Nursing Ethics* 26, no. 6 (2019): 1753–64. <https://doi.org/10.1177/0969733018767246>.

- Liang, Yue, Chowwalit Chookhampaeng, and Apiradee Jansaaeng. "A Novel Teaching Framework for Cultivating Moral Competencies in Guangzhou College Students." *Journal of Posthumanism* 5, no. 6 (2025): 1916–27. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i6.2299>.
- Macpherson, Ignacio, María Arregui, Leonardo Marchini, and Luís Giner-Tarrida. "Analysis of Moral Reasoning in Dentistry Students through Case-based Learning (CBL)." *Journal of Dental Education* 86, no. 4 (2022): 416–24. <https://doi.org/10.1002/jdd.12830>.
- Macpherson, Ignacio, María Victoria Roqué, Juan Carlos Martín-Sánchez, and Ignacio Segarra. "Analysis in the Ethical Decision-making of Dental, Nurse and Physiotherapist Students, through Case-based Learning." *European Journal of Dental Education* 26, no. 2 (2022): 277–87. <https://doi.org/10.1111/eje.12700>.
- Macpherson, Ignacio, María Victoria Roqué, Juan Carlos Martín-Sánchez, and Ignacio Segarra. "Analysis in the Ethical Decision-making of Dental, Nurse and Physiotherapist Students, through Case-based Learning." *European Journal of Dental Education* 26, no. 2 (2022): 277–87. <https://doi.org/10.1111/eje.12700>.
- May, Douglas R., Matthew T. Luth, and Catherine E. Schwoerer. "The Influence of Business Ethics Education on Moral Efficacy, Moral Meaningfulness, and Moral Courage: A Quasi-Experimental Study." *Journal of Business Ethics* 124, no. 1 (2014): 67–80. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1860-6>.
- Mayasari, Eka. "Reconceptualizing Communication for Moral Education in Islam through Dialogic Engagement." *Feedback International Journal of Communication* 2, no. 2 (2025): 107–15. <https://doi.org/10.62569/fijc.v2i2.179>.
- Mott, Jennifer, and Steffen Peuker. "Integrating Ethics into Engineering Education: A Case-Based Learning Approach." *2024 ASEE Annual Conference & Exposition Proceedings*, June 2024, 47655. <https://doi.org/10.18260/1-2--47655>.
- Musyaffa, Musyaffa Musyaffa. "The THE CHARACTER EDUCATION STRATEGIES IN HIGHER UNIVERSITY THROUGH THE IMPLEMENTATION OF ASSESSMENT FOR LEARNING BASED ON HIGHER ORDER THINKING SKILLS." *Annual International Conference on Islamic Education for Students* 1, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.311>.
- Olszak, Celina M., and Anna Sączewska-Piotrowska. "The Role of Higher Education Institutions in Shaping Sustainability and Digital Ethics in the Era of Industry 5.0: Universities as Incubators of Future Skills." *Sustainability* 17, no. 19 (2025): 8530. <https://doi.org/10.3390/su17198530>.
- Riser, Paul. "Generative Artificial Intelligence (AI) in the High School English Classroom and Its Effect on Students' Identity and Teachers' Practice." *English in Education* 59, no. 2 (2025): 176–92. <https://doi.org/10.1080/04250494.2025.2491361>.
- Tammeleht, Anu, María Jesús Rodríguez-Triana, Kairi Koort, and Erika Löfström. "Collaborative Case-Based Learning Process in Research Ethics." *International Journal for Educational Integrity* 15, no. 1 (2019): 6. <https://doi.org/10.1007/s40979-019-0043-3>.
- Torres-Rivera, Alma Delia, Andrea Alejandra Rendón Peña, Sofía Teresa Díaz-Torres, and Laura Alma Díaz-Torres. "Ethical Integration of AI and STEAM Pedagogies in Higher Education: A Sustainable Learning Model for Society 5.0." *Sustainability* 17, no. 19 (2025): 8525. <https://doi.org/10.3390/su17198525>.

Adnan & Intang; *Implementasi Model Pembelajaran Case-Based Method (CBM) pada Mata Kuliah Etika Profesi dalam Membentuk Integritas Mahasiswa di Era Society 5.0*

- Torres-Rivera, Alma Delia, Andrea Alejandra Rendón Peña, Sofía Teresa Díaz-Torres, and Laura Alma Díaz-Torres. "Ethical Integration of AI and STEAM Pedagogies in Higher Education: A Sustainable Learning Model for Society 5.0." *Sustainability* 17, no. 19 (2025): 8525. <https://doi.org/10.3390/su17198525>.
- Weinschenk, George, and Koenraad Gieskes. "Ethical Analysis Process Toward Learning Professionalism in the Applied Sciences Classroom." *2024 ASEE St. Lawrence Section Annual Conference Proceedings*, August 2024, 48564. <https://doi.org/10.18260/1-2-1120.1130-48564>.